

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada saat menjalani pendidikan di perguruan tinggi, kuliah sambil bekerja paruh waktu sudah menjadi hal biasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Pekerja paruh waktu adalah individu yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (BPS, 2023). Sebagian besar mahasiswa memanfaatkan waktu luang untuk bekerja paruh waktu dengan rata-rata waktu bekerja yaitu 4-6 jam/hari (Nga, 2020). Beberapa jenis pekerjaan paruh waktu yang dilakukan oleh mahasiswa adalah karyawan kafe dan restoran, penjaga toko, tutor bimbingan belajar, staff *online shop*, penulis, dan *graphic designer* (Meiji, 2019).

Faktor penyebab mahasiswa melakukan pekerjaan paruh waktu adalah menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya dan mencari pengalaman untuk mengembangkan keterampilannya (Muluk, 2017). Selain itu, mahasiswa memutuskan bekerja paruh waktu untuk mengetahui seberapa besar ia dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari pengetahuan dan pengalaman diluar pengetahuan akademik, dan mempraktikan atau membandingkan antara ilmu yang diperoleh selama kuliah dengan dunia kerja sesungguhnya (Suwarso, 2018).

Bekerja paruh waktu dapat memberikan dampak positif kepada mahasiswa, diantaranya adalah memiliki bekal pengalaman dan keterampilan, memperbaiki kondisi ekonomi keluarga serta membangun kemandirian secara finansial (Sari, 2021). Selain itu, bekerja paruh waktu juga membuat mahasiswa mampu dalam menghadapi hambatan dan tantangan pada aktivitas yang dikerjakan, dikarenakan ia mampu memenuhi, mengendalikan konflik peran dan menjadikan peluang dalam meningkatkan kemampuan diri (Maeshade et al., 2023). Bekerja paruh waktu juga membuat mahasiswa mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih, khususnya kepada diri sendiri (Suwarso, 2018).

Mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang berdampak langsung pada kuliah dan proses belajarnya. Hasil penelitian Istikomah & Setiawan (2023) menjelaskan bahwa bekerja paruh waktu berdampak pada prestasi akademik mahasiswa ditinjau dari IPK yang mengalami penurunan dikarenakan mahasiswa memiliki masalah terkait sulitnya membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Begitupun hasil penelitian Laucu (2023) yaitu mahasiswa yang bekerja paruh waktu cenderung mengalami penurunan prestasi akademik karena harus membagi waktu dan energi antara pekerjaan dan studi. Beberapa permasalahan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Maquiling (2018) yaitu tuntutan pekerjaan membuat tugas sebagai mahasiswa tidak terpenuhi dengan baik dan kelelahan

secara fisik dan mental karena stress yang berasal dari perkuliahan dan tempat kerja.

Peneliti telah melakukan survei pendahuluan pada tanggal 16 – 27 Maret 2024 melalui *google form* kepada 17 orang mahasiswa Universitas Andalas yang bekerja paruh waktu. Berdasarkan survei tersebut, diketahui bahwa jenis pekerjaan paruh waktu yang dilakukan oleh responden adalah *staff event organizer*, tutor les privat, penjaga stand makanan, karyawan cafe, penjaga toko pakaian, asisten MUA, staff outlet, *graphic designer*, musisi, dan *host live streaming* sosial media. Diketahui bahwa semua responden memiliki jadwal kerja yang beragam dengan rentang waktu 10 - 32 jam perminggu. Alasan mahasiswa bekerja paruh waktu adalah mencari uang saku tambahan, ingin mengembangkan diri, ingin mencoba hal baru, menyalurkan minat serta hobi, memenuhi biaya kebutuhan sehari-hari, mencari relasi, membantu kerabat, dan mengisi waktu luang. Lebih lanjut, 13 dari 17 mahasiswa mengatakan bahwa bekerja paruh waktu mempengaruhi perkuliahan mereka dan menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain kelelahan fisik, kesulitan manajemen waktu, kekurangan waktu dan energi untuk mengerjakan tugas kuliah, kesulitan untuk memenuhi peran dan tanggung jawab di kuliah dan tempat kerja, stres karena tekanan akademik dan pekerjaan, serta penurunan IPK dan kegagalan dalam mata kuliah.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami permasalahan tersebut karena kurangnya keterampilan untuk mengelola kedua tanggung jawabnya secara efektif. Ketika mahasiswa

memutuskan untuk bekerja paruh waktu, terdapat beberapa keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki untuk memastikan bahwa ia dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan akademiknya dengan efektif. Hasil penelitian Pertiwi (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu membutuhkan kemampuan manajemen diri sehingga ia dapat mengoptimalkan waktu, mengurangi stres, dan meningkatkan produktivitas dalam kuliah maupun bekerja. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki regulasi diri yang baik agar mampu menetapkan tujuan dengan strategi-strategi yang efektif serta mengatur perilaku sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan dan berdampak positif pada pencapaian akademik (Nurchayani & Prastuti, 2020). Dalam konteks akademik, kemampuan meregulasi diri dalam proses belajar disebut dengan *self-regulated learning* (Wijaya et al., 2020).

Mahasiswa yang bekerja paruh waktu membutuhkan sebuah keterampilan belajar yang mempunyai peran penting dalam menentukan kesuksesan diperguruan tinggi, yaitu kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau disebut juga dengan *self-regulated learning* (Wijaya et al., 2020). *Self-regulated learning* adalah suatu proses aktif dan konstruktif dimana individu berusaha untuk menentukan tujuan pembelajarannya sendiri, kemudian berusaha untuk mengawasi, mengatur, dan mengendalikan kognitif, motivasi, dan perilakunya (Wolters et al., 2005). Terdapat tiga komponen *self-regulated learning*, yaitu regulasi kognisi, regulasi motivasi, dan regulasi perilaku. Regulasi kognisi merupakan kemampuan individu

untuk mengatur dan mengelola proses berpikirnya. Regulasi motivasi merupakan kemampuan individu untuk memulai, mempertahankan, atau melengkapi keinginannya untuk menyelesaikan suatu aktivitas atau tujuan tertentu. Regulasi perilaku adalah kemampuan individu untuk mengontrol perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketika mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki *self-regulated learning* yang baik, maka ia akan mampu memenuhi perannya sebagai mahasiswa dengan lebih efektif. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Pravesti et al. (2022) yaitu ketika mahasiswa memiliki *self-regulated learning* yang baik, maka ia dapat menentukan strategi belajar yang tepat, memantau sejauh mana pemahamannya, dan mencari bantuan jika diperlukan. Hal ini juga dapat membantu mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab penuh atas pembelajarannya, mengembangkan kemandirian, dan meningkatkan kinerja akademiknya (Yazidsyah & Harahap., 2023). Dengan mengambil kendali atas proses pembelajarannya, mahasiswa dapat membangun kemandirian dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan akademiknya. *Self-regulated learning* yang baik juga dapat meningkatkan kesejahteraan mental mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Srifianti et al. (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk mengatur waktu, tujuan, dan strategi belajar dapat mengurangi tekanan yang timbul akibat tuntutan akademik.

Meskipun demikian, juga terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki *self-regulated learning*



yang rendah. Hasil penelitian Mawardah & Kalsyum (2023) menyatakan bahwa sebanyak 55% mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki tingkat *self-regulated learning* yang rendah yang dibuktikan dengan rendahnya tingkat motivasinya dalam pembelajaran. Selanjutnya data penelitian Adhim & Laili (2023) menunjukkan bahwa dari 4.435 subjek penelitian, hanya 37,77% memiliki tingkat *self-regulated learning* yang tinggi. Jika dibandingkan dengan mahasiswa yang bekerja, mahasiswa yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu dan energi yang digunakan untuk belajar dan membuat tugas-tugas kuliah (Mardelina & Muhson, 2017). Hal tersebut membuat mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk fokus pada pendidikannya tanpa harus membagi waktu antara waktu kerja dan waktu belajar. Oleh karena itulah mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki *self-regulated learning* yang rendah jika dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

Pada akhirnya *self-regulated learning* yang rendah dapat berdampak pada beberapa aspek dalam perkuliahan. Keterlibatan dalam pekerjaan paruh waktu dengan jam kerja yang signifikan dapat mengakibatkan mahasiswa memiliki sedikit waktu dan energi yang tersisa untuk mengerjakan tugas kuliah mereka dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik lainnya (Amiruddin & Tiaraaprillia, 2022). Mahasiswa yang bekerja paruh waktu dengan jam kerja yang lebih dari 20 jam seminggu memiliki risiko lebih tinggi untuk menunda kelulusan mereka, bahkan mereka rentan terhadap risiko *drop out* (DO) atau putus sekolah (Hovdhaugen, 2015). Dengan

demikian, terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah tidak sepenuhnya memahami betapa pentingnya strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan akademiknya yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada penyelesaian studinya.

Tidak hanya itu, rendahnya tingkat *self-regulated learning* dapat berdampak pada kinerja akademik yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmanillah & Qomariyah (2018), diketahui bahwa *self-regulated learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja, yaitu sekitar 34,9%. Selain itu, Tetteh & Attiogbe (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu tidak mampu memanfaatkan sedikit waktu yang ia miliki untuk belajar dan ini berdampak negatif terhadap akademiknya. Pada akhirnya, ini mengakibatkan kurangnya waktu yang dialokasikan untuk belajar, merencanakan, dan mengimplementasikan strategi belajar yang efektif dan IPK yang didapatkan tidak optimal (Rastafary & Rustika, 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan melalui survei pendahuluan, diketahui bahwa sebanyak 14 dari 17 mahasiswa Universitas Andalas yang bekerja paruh waktu memiliki *self-regulated learning* yang rendah. Mereka mengaku bahwa ia tidak memiliki strategi tertentu dalam pembelajarannya. Meskipun memiliki waktu luang, mahasiswa seringkali tidak memanfaatkannya untuk belajar. Selain itu, ketika ada jadwal kuliah dan tidak ada jadwal kerja, ia sering memilih untuk absen di kelas dengan alasan kelelahan setelah bekerja. Ketika tidak memahami materi kuliah, ia tidak

berusaha mencari bantuan atau menanyakannya kepada teman-temannya. Selain itu, ia juga kesulitan fokus dan berkonsentrasi saat belajar karena pikirannya teralihkan oleh hal-hal yang tidak berhubungan dengan belajar. Akibatnya, beberapa mahasiswa harus mengulang dalam beberapa mata kuliah dan mengalami penurunan IPK.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu tidak memenuhi karakteristik *self-regulated learning* yang baik. Luthfia et al. (2021) menjelaskan karakteristik *self-regulated learning* yang baik adalah memiliki kemampuan untuk mengelola waktu dengan lebih produktif dan efisien, menetapkan tujuan belajar yang spesifik, menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, dan dapat menggunakan strategi coping yang efektif saat menghadapi tekanan.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* yang rendah tersebut diakibatkan oleh tingkat *self-efficacy* yang juga rendah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Zimmerman (2002) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* adalah *self-efficacy*. Konsep *self-efficacy* dalam *setting* akademik disebut dengan *academic self-efficacy* (Sagone & Caroli, 2014). *Academic self-efficacy* merupakan keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan individu untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang berdasarkan kepentingan pendidikan, nilai, harapan, serta hasil yang ingin dicapai dalam pembelajaran (Sagone & Caroli, 2014).



Ketika mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang rendah, keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk mengatasi tugas-tugas akademik menurun. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Anggraini & Chusari (2022) yang menjelaskan bahwa ketika mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang rendah, maka ia akan memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak akan mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tuntutan akademik yang dihadapinya sehingga ia menjadi rentan terhadap stres, depresi dan tidak memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Selain itu, perasaan tidak yakin akan kemampuan diri dapat berpengaruh pada usaha yang dilakukannya dalam mengatur pembelajarannya (Tarischa et al., 2023).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mujidin et al. (2023) yaitu mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu melakukan pembelajaran yang teratur secara mandiri dan memiliki perilaku aktif dan interaktif dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang mempunyai tingkat *self-efficacy* yang baik akan mampu memahami dan menentukan strategi belajar yang tepat sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik (Handayani & Sholikhah, 2021). Mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki sifat optimis, pantang menyerah, konsisten dengan tujuan awal, dan berusaha mencari solusi alternatif saat terdapat hambatan dalam pembelajaran (Nugraheni, 2016). Selain itu, *academic self-efficacy* yang tinggi akan membuat mahasiswa cenderung berusaha terus-menerus untuk mencapai tujuan walaupun mengalami kesulitan (Komarraju & Nadler, 2013).

*Academic self-efficacy* memiliki peran yang signifikan terhadap *self-regulated learning*. Arik (2019) menjelaskan bahwa *academic self-efficacy* merupakan prediktor yang signifikan terhadap motivasi. Mahasiswa yang memiliki tingkat *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar, sikap yang lebih positif terhadap belajar, dan kecenderungan untuk mengatasi rintangan akademik dengan lebih baik (Khan, 2023). Sejalan juga dengan hasil penelitian Luthfia et al. (2021) yaitu mahasiswa yang percaya pada kemampuannya untuk berhasil dalam lingkungan akademik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengatur belajar mandiri, mengatur waktu, menetapkan tujuan yang realistis, dan menggunakan strategi belajar yang efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa *academic self-efficacy* memiliki peran penting terhadap *self-regulated learning*, terutama bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Ketika mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam konteks akademik, maka ia akan cenderung termotivasi untuk mengambil langkah-langkah aktif dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri, termasuk menetapkan tujuan pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, memantau kemajuan, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan evaluasi diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas Andalas yang bekerja paruh waktu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *academic self-efficacy* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas Andalas yang bekerja paruh waktu?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas Andalas yang bekerja paruh waktu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana *academic self-efficacy* berpengaruh terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas Andalas yang bekerja paruh waktu.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak keterlibatan dalam pekerjaan paruh waktu terhadap kinerja akademik. Dengan pemahaman ini, mahasiswa dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan

tersebut dan meningkatkan keseimbangan antara pekerjaan dan perkuliahan.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat membuka pintu untuk penelitian lanjutan dan pengembangan teoritis lebih lanjut di bidang *academic self-efficacy* dan *self-regulated learning*.

